

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan salah satu sektor perekonomian yang paling penting untuk diawasi dan dijaga dalam sistem keuangan. Karena langkah moneter yang dilakukan dan ditempuh bank sentral akan direspon hingga pada sektor riil sebagai bentuk intermediasi. Salah satu jalur transmisi kebijakan yang *signal*-nya cepat direspon adalah suku bunga yang merupakan salah satu pilar utama dari ekonomi yang menggunakan *inflation targeting* sebagai kerangka kebijakan moneternya. Suku bunga *official* ini merupakan tolak ukur bagi para pelaku ekonomi dipasar termasuk perbankan. Karena pengaruh yang terjadi pada suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan yang pada akhirnya mampu mempengaruhi permintaan agregat merupakan salah satu dampak yang diakibatkan oleh perubahan besaran suku bunga *official* yang dilakukan oleh bank sentral (Putri, 2009).

Perubahan pada BI *Rate* yang terjadi pada jalur suku bunga mampu berpengaruh pada suku bunga deposito maupun suku bunga kredit perbankan. karena jika dalam perekonomian mengalami masalah maka bank Indonesia dapat menggunakan berbagai kebijakan dalam mendorong aktifitas ekonomi. Diantaranya yaitu kebijakan penurunan suku bunga oleh otoritas moneter yang dilakukan dengan penurunan yang terjadi pada suku bunga BI *Rate* yang digunakan dalam menurunkan suku bunga kredit yang diharapkan mampu menyebabkan peningkatan pada kredit perusahaan dan rumah tangga, yang kemudian mampu menyebabkan penurunan pada biaya modal suatu perusahaan dalam melakukan investasi yang berdampak pada meningkatnya aktifitas

konsumsi juga investasi. Maka sebaliknya apabila terjadi kenaikan inflasi, maka Respon bank Indonesia dalam merespon kenaikan suku bunga sangat penting untuk upaya menurunkan aktifitas perekonomian yang terlalu cepat sehingga akan mampu menurunkan tekanan inflasi (Bank Indonesia, 2013).

Mengetahui seberapa besar perbankan memberikan respon terhadap setiap guncangan yang terjadi karena efek perubahan suku bunga *official* merupakan hal yang utama untuk diketahui dalam *interest rate pass-through*. Hal ini dapat diketahui dengan menghitung derajat *pass-through* dari suku bunga perbankan, baik deposito maupun kredit. Semakin besar derajat *pass-through* maka semakin efektif kebijakan moneter dalam membentuk suku bunga perbankan. Karena bahwa dengan adanya perbankan menurunkan suku bunganya terhadap kebijakan meskipun terdapat tenggang waktu untuk menyesuaikan. Karena kondisi internal dan eksternal dari perbankan menjadi faktor yang menentukan besaran suku bunga yang diberikan kepada masyarakat. Adanya pengaruh yang diakibatkan oleh perubahan suku bunga bank sentral baik itu dalam bentuk kebijakan kontraktif maupun ekspansif diharapkan mampu berpengaruh pada keseimbangan permintaan kredit dan penawaran deposito yang pada akhirnya akan mampu mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Pokok bahasan dari studi ini adalah mengenai saluran tingkat suku bunga dari transmisi kebijakan moneter yang menghubungkan badan intermediasi utama sebagai pemegang peranan penting dalam *interest rate channel* yaitu sektor perbankan. Perubahan yang terjadi pada tingkat suku bunga jangka pendek menuju ke suku bunga jangka panjang melalui mekanisme penyeimbang *supply* dan *demand* dalam pasar keuangan merupakan salah satu mekanisme

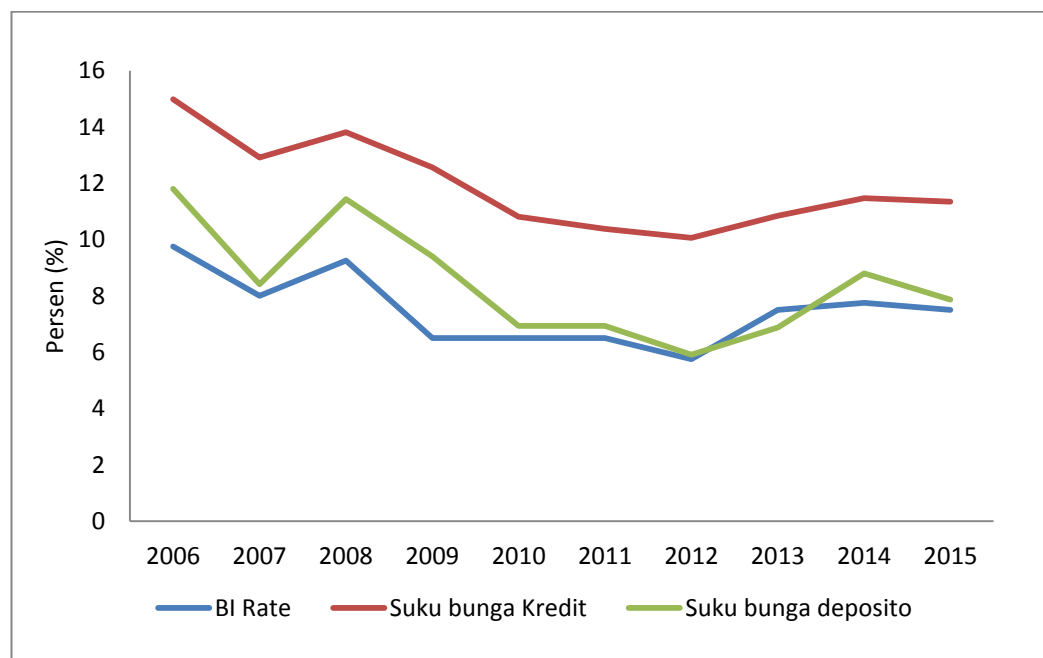
awal pada *interest rate channel*. Hal ini sesuai dengan apa yang ada pada teori ekspektasi bahwasanya tingkat suku bunga jangka panjang merupakan rata-rata dari ekspektasi tingkat suku bunga jangka pendek di masa depan. Sehingga tinggi rendahnya tingkat suku bunga pada jangka pendek akan mampu berdampak pada penurunan maupun peningkatan yang terjadi pada tingkat suku bunga dalam jangka panjang (Geoltom, 2008).

Kebijakan moneter yang diterapkan pada negara berkembang memiliki tuntutan di dalam peran yang lebih besar dibandingkan dengan negara maju di setiap pelaksanaan kebijakan moneternya, yang lebih berfokus pada kestabilan moneter dalam negara tersebut. Hal ini sangat berbeda dengan negara berkembang yang kebijakan moneternya lebih berfokus pada upaya mendorong pembangunan dan pemerataan hasil pembangunan saja (Zahrotunnisa, 2013). Pada negara berkembang, masalah mengenai kekurangan modal dan terbatasnya pendapatan pemerintah yang seringkali mendorong keputusan pemerintah untuk meminjam secara berlebihan dan sifat dari penawaran barang-barang yang tidak elastis dibanding dengan negara maju, tetapi penawaran akan uang lebih cepat sehingga mudah menimbulkan inflasi. Penyebab lain yang muncul karena ketidakpastian pada naik dan turunnya pendapatan ekspor yang tidak seimbang dan pada akhirnya akan berpengaruh pada sasaran tugas akhir dari kebijakan moneter yang bertujuan untuk proses pembangunan. Dalam keadaan ini kebijakan moneter memiliki keterbatasan dalam mempengaruhi perubahan pada penawaran uang dan pengeluaran masyarakat. Tetapi kebijakan moneter pada negara maju berbeda, dalam negara maju kebijakan moneter dan keuangan memainkan peranan yang sangat penting baik langsung maupun tidak langsung dalam perluasan aktifitas ekonomi yang berfokus pada tingkat

penawaran uang beredar agregat dan tingkat suku bunga, dan diperkuat dengan kondisi perekonomian negara maju yang relatif stabil. Oleh sebab itu tingkat efektifitas suku bunga *official* BI Rate sebagai instrumen operasional kebijakan moneter dalam mempengaruhi tingkat suku bunga perbankan di Indonesia merupakan salah satu permasalahan empiris yang sedang dihadapi. Seperti yang telah digambarkan dengan grafik (Gambar 1.1. perkembangan pengaruh BI Rate terhadap suku bunga kredit dan suku bunga deposito perbankan) yang menjelaskan bahwa tingkat suku bunga bank sentral akan mampu mempengaruhi pasar uang antar bank yang kemudian akan berpengaruh pada berubahnya tingkat harga dari deposito dan kredit perbankan.

Gambar 1.1

Grafik Perkembangan BI Rate Dalam Mempengaruhi Suku Bunga Kredit dan Suku Bunga Deposito Perbankan Tahun 2006-2015



Sumber : Bank Indonesia, 2015

Dari observasi mengenai grafik diatas, menunjukkan bahwa *interest rate pass-through* bisa saja terjadi akibat dari perubahan tingkat suku bunga BI Rate

karena memiliki pergerakan yang sama diikuti oleh perubahan suku bunga perbankan. Dimana pergerakan yang terjadi membutuhkan waktu yang tidak sama hingga berdampak pada suku bunga deposito dan suku bunga kredit yang telah disalurkan oleh perbankan. Mekanisme *pass-through* inilah yang sangat penting dalam kebijakan moneter, karena kecepatan *interest rate pass-through* menjadi kekuatan dari transmisi kebijakan moneter yang terjadi. Sehingga semakin cepat respon yang terjadi, maka semakin efektif kebijakan moneter yang telah diterapkan oleh bank sentral.

Begitu juga dengan upaya menggunakan dan memanfaatkan layanan dari jasa keuangan yang dilakukan dalam bentuk meniadakan hambatan terhadap akses masyarakat (*financial inclusion*) merupakan tantangan bagi perbankan, penyaluran pembiayaan pada kredit perbankan terus melambat karena akibat dari turunnya permintaan di tengah suku bunga yang relatif stabil (Bank Indonesia, 2015). Begitu dengan perubahan pada pembiayaan deposito karena ketika permintaan akan kredit berubah maka permintaan akan deposito juga mengalami perubahan. Dalam hal ini apabila akses pada kredit mengalami masalah, maka sangat berhubungan dengan distribusi pendanaan perbankan karena terbatasnya akses pendanaan akan berpengaruh langsung terhadap sektor riil. Sehingga dalam penelitian ini pokok permasalahan empiris yang dihadapi yaitu mengenai tingkat efektivitas pada instrumen operasional kebijakan moneter Indonesia yaitu *BI Rate* dalam mempengaruhi tingkat suku bunga perbankan. Oleh karena itu penelitian ini berfokus dengan tema penelitian mengenai *Interest Rate Pass-Through Pada Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan deskripsi mengenai sejauh mana pengaruh dari perubahan yang terjadi pada suku bunga *official BI Rate* dalam mempengaruhi suku bunga perbankan yang ada di Indonesia diantaranya yaitu pada suku bunga kredit dan suku bunga deposito. Adapun rumusan masalah yang ingin diketahui dari latar belakang diatas adalah :

1. Apakah *interest rate pass-through* pada mekanisme transmisi kebijakan moneter terjadi di Indonesia?.
2. Apakah derajat *interest rate pass-through* pada transmisi kebijakan moneter melalui suku bunga *BI Rate* terhadap suku bunga perbankan di Indonesia termasuk *Complete Pass-through*, *Noncomplete Pass-through* atau *Over Pass-Through*?

1.3 Batasan Masalah

Diharapkan agar dalam penyusunan penelitian ini mampu terfokus pada tujuan dari pokok permasalahan yang sudah disebutkan dalam rumusan masalah yang masuk pada ruang lingkup penelitian, maka dengan itu penulis hanya membatasi dengan pembahasan pada adanya *interest rate pass-through* yang terjadi pada mekanisme transmisi kebijakan moneter yang ada di Indonesia.

1.4 Tujuan

Dalam penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, oleh karena itu dapat disimpulkan beberapa tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Menganalisis dan mengetahui adanya *interest rate pass-through* yang terjadi pada mekanisme transmisi kebijakan moneter yang ada di Indonesia.

2. Menganalisis derajat *interest rate pass-through* pada transmisi kebijakan moneter melalui suku bunga BI Rate terhadap suku bunga perbankan di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan paparan dari rumusan masalah yang sudah digambarkan berdasarkan permasalahan yang ada di atas, maka penelitian ini diharapkan mampu menjadi wacana dan acuan serta diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bentuk :

1. Bagi bank sentral diharapkan mampu menjadi instrumen dari kebijakan moneter yang lebih efektif dari berbagai sisi dan implementasi baik dari guncangan struktural sisi permintaan maupun dari sisi penawaran.
2. Dari sisi akademis dengan kontribusinya diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan ilmu dibidang ilmu ekonomi moneter dan perbankan yang khususnya berfokus pada mekanisme transmisi kebijakan moneter pada jalur suku bunga yang ada di Indonesia.